

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini bahaya dari dampak narkoba, narkotika dan obat – obatan terlarang pada kehidupan pada kesehatan pecandu beserta keluarganya semakin meresahkan. Bagi dua sisi mata uang narkoba menjadi zat yang dapat memberikan manfaat dan juga merusak kesehatan.

Narkoba merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika, dan bahan adiktif lainnya. Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun semisintesis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan, yang dibedakan ke dalam golongan-golongan sebagaimana terlampir dalam Undang-Undang No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika. (dalam Buku Awas Narkoba Masuk Desa, 2018:08).

Masyarakat internasional, melalui sidang-sidang Commission on Narcotic Drugs (CND) Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) telah menetapkan berbagai kesepakatan, dan mengatur beberapa Badan Internasional untuk melakukan pengaturan, pemantauan, dan pengawasan, agar bahan-bahan tersebut dipilah secara baik, dan masing-masing diatur pengawasannya. Tujuannya adalah agar penyalahgunaan narkoba dan obat resep dapat diawasi, dan kebutuhan narkotika dan psikotropika untuk pelayanan medis

terpenuhi. Dua kesepakatan internasional (International Convention) telah dibuat, yaitu Single Convention on Narcotic Drugs 1961 dengan amandemen *Protocol* 1972 dan Convention on Psychotropic Substances 1971. Karena masih tetap maraknya sintesis berbagai jenis narkoba, menggunakan senyawa dan pelarut kimia yang banyak digunakan di dunia medis maupun industri maka kemudian dibuat kesepakatan baru untuk mengawasi senyawa dan pelarut yang dipakai untuk memproduksi narkoba, yaitu United Nations Convention against Illicit Traffic in Narcotic Drugs and Psychotropic Substances 1988. (Suryawati, (Ed), 2015:06).

Dari laporan perkembangan situasi narkoba dunia tahun 2014, diketahui angka estimasi pengguna narkoba di tahun 2012 adalah antara 162 juta hingga 324 juta orang atau sekitar 3,5%-7% dengan estimasi tahun 2010 yang kisarannya 3.5%-5.7% menunjukkan kecenderungan prevalensi penyalahgunaan narkoba relative stabil. Jenis yang paling banyak digunakan adalah ganja, opiod, kokain atau tipe amphetamine dan kelompok stimulant (UNODC, 2014). Penggunaan polydrugs yang merupakan campuran penggunaan dari dua zat atau lebih secara bersamaan menjadi perhatian yang serius bagi konsekuensi kesehatan masyarakat dan kaitannya dengan program pengendalian peredaran narkoba. (Daru Wijaya, 2019:02)

Di Indonesia tahun 2008, jumlah penyalahguna Narkoba mencapai sekitar 3,1 juta sampai 3,6 juta orang atau setara dengan 1,9% dari

populasi penduduk berusia 10-59 tahun dan pada tahun 2013 angka prevalensi penyalahguna Narkoba meningkat hingga 2,6%. Berdasarkan data Polri dan BNN disebutkan bahwa data pengungkapan kasus di tahun 2006 sekitar 17.326 kasus, lalu meningkat menjadi 26.461 kasus di tahun 2010. Pada tahun 2013 terungkap sebanyak 35.456 kasus yang melibatkan 43.767 tersangka atau mengalami peningkatan sekitar 23% dibandingkan tahun 2012 yang berjumlah 28.623 kasus dan 35.453 tersangka. Masih dari hasil riset BNN dan Puslitkes UI 2014: terdapat 12.044 orang pertahun, atau 33-40 orang perhari meninggal akibat Narkotika (BNN, Puslitkes UI, 2014). (SKM, 2016:04)

Di Negara Kesatuan Republik Indonesia, penyalahgunaan narkoba sudah berada di titik yang sangat mengkhawatirkan, pengguna/pecandu narkoba terdapat di berbagai kalangan, mulai dari pelajar, mahasiswa, artis, dan generasi lainnya. Kasus artis yang terbaru yakni dengan tertangkapnya artis komedian nunung, jefri nichol, dan masih banyak yang lainnya. Yang kedapatan menyimpan/menggunakan narkoba. (www.detik.com, 26-12-2019).

Di Kota Cirebon sendiri terdapat kasus yang cukup menghebohkan dengan adanya kejadian penusukan seorang santri asal Kuningan di Jalan Cipto Mangunkusumo Kota Cirebon pada tanggal 06 september 2019 oleh seseorang yang tidak di kenal yang mengakibatkan santri asal Kuningan tersebut meninggal di tempat kejadian, diketahui pelaku sebelum melakukan aksi nya sedang mengonsumsi obat-obatan terlarang. Serta

masih terdapat adanya pengedar di Kota Cirebon (www.Tribun-Medan.com,10-9-2019).

Kasus-kasus di Cirebon bukan hanya satu kasus seperti yang diatas saja tapi tercatat 2 (dua) tahun belakangan ini sampai 2020 banyak kasus yang terungkap dan jumlah tersangkanya juga sangat banyak. Berikut rekapitulasi dari tahun 2018 sampai 2020 :

Tabel 1.1 Rekapitulasi Tindak Pidana Narkoba Tahun 2018-2020 di Wilayah Cirebon

NO	TAHUN	BULAN	KASUS	TERSANGKA
1.	2018	Januari – Juni	55	77
2.	2019	Juli – Agustus	27	32
3.	2020	Januari – Februari	25	39
	JUMLAH		107	148

(Sumber : www.jawapos.com, 13-07-2018
www.avobandung.com, 02-09-2019
www.radarcirebon.com, 20-10-2020)

Dari kasus-kasus diatas dibutuhkan kinerja aparaturnya kepolisian Cirebon dalam menangani kasus narkoba agar Cirebon benar-benar terbebas dari kejahatan narkoba. Maka penulis tertarik mengambil judul **“Analisis Kinerja Aparatur Kepolisian Satuan Reserse Narkoba Dalam Menangani Kasus Narkoba Pada Polres Cirebon Kota”**.

1.2 Rumusan Masalah

Penulis mengemukakan perumusan masalah sebagai berikut : “Kinerja Aparatur Kepolisian Satuan Reserse Narkoba dalam menangani kasus narkoba pada Polres Cirebon Kota”

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Kinerja Aparatur Kepolisian Satuan Reserse Narkoba dalam menangani kasus narkoba pada Polres Cirebon Kota
2. Faktor – faktor apa saja yang menghambat Kinerja Aparatur Kepolisian Satuan Reserse Narkoba dalam menangani kasus narkoba pada Polres Cirebon Kota
3. Bagaimana upaya Kinerja Aparatur Kepolisian Satuan Reserse narkoba dalam menangani kasus narkoba pada Polres Cirebon Kota

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Kinerja Aparatur Kepolisian Satuan Reserse Narkoba dalam menangani kasus narkoba pada Polres Cirebon Kota
2. Untuk mengetahui apa saja hambatan – hambatan Aparatur Kepolisian Satuan Reserse Narkoba dalam menangani kasus narkoba pada Polres Cirebon Kota
3. Untuk mengetahui upaya - upaya apa saja yang dilakukan Aparatur Kepolisian Satuan Reserse Narkoba dalam menangani kasus narkoba pada Polres Cirebon Kota.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan berguna :

a. Secara Teoritis :

Untuk mengembangkan pemikiran dibidang khazanah ilmu pengetahuan terutama Ilmu Administrasi Negara tentang Kinerja Pegawai.

b. Secara Praktis :

1. Untuk penulis, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dalam menerapkan teori yang di dapat di bangku perkuliahan dengan pelaksanaan di lapangan serta di jadikan sebagai salah satu syarat studi akhir program Strata Satu (S1) pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
2. Diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran untuk masyarakat luas khususnya tentang bahaya narkoba, untuk Satuan Reserse Narkoba Polres Cirebon Kota agar dapat menerapkan kebijakan dalam mengurangi angka penyalahgunaan narkoba.

1.6 Kerangka Pemikiran

Menurut Afandi (2018:83) mengemukakan bahwa :

kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau kelompok orang dalam suatu perusahaan sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam upaya pencapaian tujuan organisasi secara legal, tidak melanggar hukum dan tidak bertentangan dengan moral dan etika.

Kasmir (2016:182) mengatakan bahwa:

“Kinerja merupakan hasil kerja dan perilaku kerja yang telah dicapai dalam menyelesaikan tugas-tugas dan tanggung jawab yang diberikan dalam suatu periode tertentu”.

Mangkunegara (2017:67), mengemukakan bahwa:

“Hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang Pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikannya”.

Menurut Simanjuntak dalam Widodo (2015:131) mengartikan kinerja, yaitu :

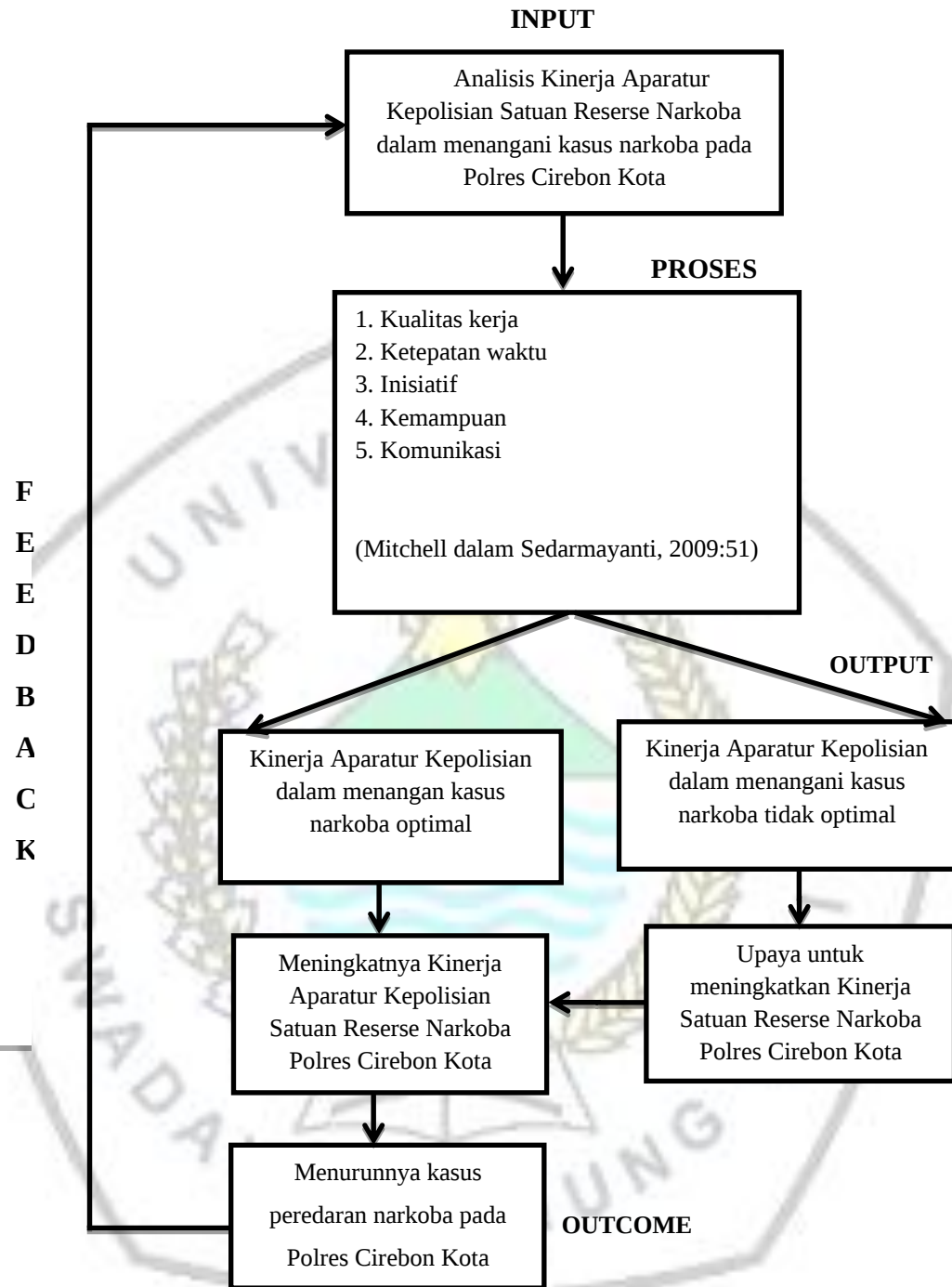
kinerja merupakan tingkatan pencapaian hasil atas tugas tertentu. Yang dilaksanakan. Simanjuntak juga mengartikan kinerja individu sebagai tingkat pencapaian atau hasil kerja seseorang dari sasaran yang harus dicapai atau tugas yang harus dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu.

Dari definisi-definisi tersebut kinerja merupakan suatu hasil dari tindakan seorang pekerja sesuai dengan pekerjaannya dan diawasi oleh orang-orang tertentu yaitu seorang atasan atau pimpinan dan dukungan dari organisasi. Pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa untuk mengetahui optimal atau tidaknya suatu kinerja dapat dilihat dari indikator-indikator yang timbul dan yang digunakan untuk mengukur kinerja tersebut. Teori yang digunakan untuk menganalisis Kinerja Aparatur Kepolisian Satuan Reserse Narkoba pada Polres Cirebon Kota dalam menangani kasus narkoba, peneliti menggunakan teori dari Mitchell dalam Sedarmayanti (2009:51).

Menurut Mitchell dalam Sedarmayanti (2009:51) Indikator-indikator Kinerja pegawai, yaitu :

1. Kualitas kerja: yaitu mutu hasil kerja, ketelitian dan kecermatan dalam melaksanakan dan menyelesaikan pekerjaan oleh para pegawai, serta perbaikan dan peningkatan mutu hasil kerja sesuai dengan yang diharapkan.
2. Ketepatan waktu : yaitu berkaitan dengan sesuai atau tidaknya waktu penyelesaian pekerjaan dengan target waktu yang direncanakan sebelumnya dan juga berkaitan dengan disiplin kerja atau kehadiran yang tepat waktu.
3. Inisiatif : artinya semangat untuk melaksanakan tugas-tugas baru dan mempunyai kebebasan untuk berinisiatif agar pegawai aktif dalam menyelesaikan pekerjaannya.
4. Kemampuan : yaitu setiap pegawai harus benar-benar mengetahui pekerjaan yang ditekuninya serta mengetahui arah yang diambil organisasi sehingga jika telah menjadi keputusan, mereka tidak ragu-ragu lagi untuk melaksanakannya sesuai dengan rencana dalam mencapai tujuan.
5. Komunikasi : yaitu proses interaksi atau hubungan saling pengertian satu sama lain baik dengan atasan, maupun dengan sesama pegawai dengan maksud agar dapat diterima dan dimengerti serta seorang pemimpin dalam mengambil keputusan terlebih dahulu memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk mengemukakan saran dan pendapatnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka untuk mempermudah arah penelitian maka penulis akan memberikan gambaran dari skema kerangka pemikiran dalam kaitannya dengan Analisis Kinerja Aparatur Kepolisian Satuan Reserse Narkoba dalam menangani kasus narkoba pada Polres Cirebon Kota. Dalam penelitian ini yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah seperti yang terlihat pada bagan di bawah ini:



Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran Penelitian
Sumber: Peraturan Kapolri Nomor 23 Tahun 2010

1.7 Definisi Operasional Konsep Penelitian

1.7.1 Definisi Konsep Penelitian

Untuk menyerupai persepsi dan pemahaman dalam penelitian dikemukakan definisi operasional sebagai berikut :

- a. Analisa Adalah suatu kegiatan atau usaha untuk mengamati secara detail sesuatu hal dengan cara menguraikan komponen-komponen pembentuknya untuk dikaji lebih lanjut.
- b. Kinerja merupakan hasil atau tingkat keberhasilan seseorang atau kelompok atau organisasi yang telah dilakukan dengan harapan dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan.
- c. Aparatur merupakan perangkat, alat (negara, pemerintah); para pegawai negeri (negeri).
- d. Kepolisian merupakan segala hal-ihwal yang berkaitan dengan fungsi dan lembaga polisi sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- e. Satuan Reserse Narkotika, Psikotropika dan Obat Berbahaya yang selanjutnya disingkat Satres Narkoba merupakan unsur pelaksana tugas pokok fungsi reserse narkoba pada tingkat polres yang berada dibawah kapolres.
- f. Kepolisian Resor (disingkat Polres) adalah struktur komando Kepolisian Republik Indonesia di daerah kabupaten/kota.
- g. Narkoba merupakan singkatan dari (Narkotika, Psikotropika dan Bahan Adiktif lainnya) adalah bahan/zat yang jika dimasukan dalam tubuh manusia, baik secara oral/diminum, dihirup, maupun

disuntikan, dapat mengubah pikiran, suasana hati atau perasaan, dan perilaku seseorang

1.7.2 Operasionalisasi Konsep Penelitian

Operasionalisasi konsep penelitian dilakukan dengan cara menjabarkan konsep-konsep variabel penelitian ke dalam beberapa dimensi yang sesuai dengan teori yang digunakan. Untuk memudahkan dalam menganalisis data, maka aspek kajian penelitian yaitu Kinerja Aparatur Kepolisian Satuan Reserse Narkoba Pada Polres Cirebon Kota di operasionalisasikan atau dijabarkan kedalam parameter seperti yang tertera dalam tabel berikut ini :

Tabel 1.2
Operasionalisasi Konsep Penelitian

Konsep Penelitian	Dimensi	Parameter
Kinerja Pegawai Mitchell dalam Sedarmayanti (2009:51)	1. Kualitas kerja	1. Meningkatnya mutu hasil kerja sesuai yang diharapkan 2. Meningkatnya ketelitian dan kecermatan dalam melaksanakan dan menyelesaikan pekerjaan oleh para pegawai
	2. Ketepatan waktu	1. Hasil pekerjaan selesai sesuai dengan target waktu yang telah ditentukan sebelumnya 2. Pegawai disiplin dan

		kehadiran yang tepat waktu
	3. Inisiatif	1. Mampu menyelesaikan tugas dengan kebebasan berinisiatif agar pegawai lebih aktif 2. Pegawai semangat untuk melaksanakan inisiatifnya dalam menyelesaikan tugas-tugas baru
	4. Kemampuan	1. Mampu memahami dan mengerti arah organisasi sehingga tidak ragu-ragu lagi untuk melaksanakan sesuai rencana dalam mencapai tujuan 2. pegawai harus benar-benar mengetahui pekerjaan yang ditekuninya dalam melaksanakan tugas-tugas
	5. Komunikasi	1. Mampu mengemukakan saran dan pendapat antar anggota dengan anggota 2. Mampu mengemukakan saran dan pendapat antar anggota dengan atasan

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Metode Penelitian yang digunakan

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan yang bersifat kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong (2005:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara *holistic*, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata – kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Dalam penelitian ini juga diupayakan dengan meninjau secara langsung objek penelitian yang berlokasi di Satuan Reserse Narkoba Polres Cirebon Kota Jl. Kebonbaru, Kec. Kejaksan, Kota Cirebon, Jawa Barat 45121. Hal ini dimaksud agar mendapatkan data yang akurat. Hal ini yang dijadikan sebagai fokus penelitian adalah Analisis Kinerja Aparatur Kepolisian Satuan Reserse Narkoba dalam menangani kasus narkoba pada Polres Cirebon Kota.

1.8.2 Informan dan Teknik Pemilihan Informan

Narasumber/Informan merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi mengenai situasi latar belakang penelitian. Menurut Bogdan dan Biklen dalam Lexy J. Moleong, pemanfaatan informasi dalam penelitian bertujuan agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang akan terjangkau teknik penentuan informan yang akan dipergunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*, yang dimana penentuan informan dipilih dengan pertimbangan khusus dari peneliti.

Dengan mempertimbangkan karakteristik data berdasarkan kebutuhan analisa dalam penelitian ini maka peneliti akan membagi menjadi dua yaitu Key informan dan Informan pendukung. Informan penelitian ini yaitu :

a. Key Informan

- Kepala Satuan Reserse Narkoba Polres Cirebon Kota
- Aparatur Kepolisian Satuan Reserse Narkoba Polres Cirebon Kota

b. Informan Pendukung

- Seksi Profesi dan Pengamanan Polres Cirebon Kota

1.8.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini yaitu mendapatkan data peneliti melakukan proses pengumpulan data yang telah ditetapkan berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Penelitian kualitatif langsung dilaksanakan pada fenomena sosial atas kasus atau gejala tertentu. Artinya metode penelitian kualitatif ini sangat mengandalkan informasi langsung dari informan yang terlibat. Proses pengumpulan data yang penulis gunakan dalam beberapa teknik, yaitu :

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara menurut Lincoln dan Guba dalam Lexy J. Moleong (2005:135) antara lain untuk mengkontruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, keputusian dan lain-lain. Jenis wawancara yang digunakan yaitu wawancara bebas terpimpin (*semi-structured interviews*), yaitu wawancara yang dilakukan berpedoman pada daftar pertanyaan, tetapi tidak berupa kalimat – kalimat yang permanen data wawancara dituangkan dalam bentuk transkrip, yang kemudian dideskripsikan secara jelas sebagai sebagian dari hasil penelitian.

2. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi (2000:136) mengatakan “observasi adalah metode pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti, misalnya mengamati tentang Kinerja Aparatur Kepolisian Reserse Narkoba dalam menangani kasus narkoba pada Polres Cirebon Kota.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, penulis terlibat langsung dalam kegiatan objek penelitian sambil melakukan pengamatan dan ikut serta dalam kegiatan. Dengan metode observasi partisipan ini, maka akan diperoleh data yang tajam, lengkap dan akurat.

3. Dokumentasi

Menurut Suharsimi (2014:206) dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.

Lexy J. Moleong (2005:161) mengatakan keutamaan dari metode dokumentasi adalah sebagai bukti suatu pengkajian, metode ini sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah sesuai dengan konteks, metode ini mudah ditemukan dengan kajian isi.

Penulis menggunakan teknik ini untuk mendapatkan beberapa data yang ada di Satuan Reserse Narkoba Polres Cirebon Kota.

1. Struktur organisasi
2. Visi dan Misi Satuan Reserse Narkoba Polres Cirebon Kota
3. Sejarah Satuan Reserse Narkoba Polres Cirebon Kota
4. Dan lainnya.

4. Studi Kepustakaan

Yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari literature, buku-buku, dokumen-dokumen dan sumber-sumber tertulis lainnya yang ada hubungannya dengan masalah yang penulis teliti untuk diperlukan penulis sebagai bahan referensi dan acuan penelitian.

1.8.4 Teknik Pengujian Keabsahan Data

Menurut Sugiono (2014:245) Mengemukakan bahwa:

“pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. kriteria itu terdiri atas derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*compirmability*)”

Pengujian keabsahan data dilakukan dalam rangka memperoleh data yang dapat dipercaya. Pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini sama seperti pengujian validitas dan realivilitas instrumen dalam penelitian kuantitatif.

Terdapat tujuh teknik pengujian keabsahan data dalam rangka memperoleh kreadibilitas (derajat kepercayaan) yaitu :

- a. Perpanjangan Keikutsertaan
- b. Ketekunan pengamatan
- c. Triangulasi
- d. Pengecekan sejawat
- e. Kecukupan referensial
- f. Kajian kasus negative
- g. Pengecekan anggota

Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengujian keabsahan data dengan menggunakan teknik *triangulasi*. Perngertian teknik triangulasi yaitu “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”.

Teknik triangulasi digunakan karena dengan teknik ini dapat menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dan berbagai pandangan. Denzim membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka teknik triangulasi sumber yang ditempuh adalah sebagai berikut :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan lapangan dan data hasil wawancara dengan informan.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa dengan orang yang berpendidikan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif berupa pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara catatan lapangan, dan materi-materi lain yang telah dikumpulkan peneliti untuk meningkatkan pemahaman peneliti menyajikan apa yang sudah ditemukan kepada orang lain.

Menurut Bodgan dan Biklen (1998) dalam Lexy J. Moleong (2014:248) menyatakan bahwa:

“Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang dapat diceritakan oaring lain”

Data yang telah dikumpulkan, diolah dengan menggunakan penelitian kualitatif serta analisis domain untuk memperoleh gambaran umum dan menyeluruh pada objek dengan menerangkan teknik analisis selama dilapangan, dilakukan secara interatif melalui proses data reduksi, data *display*, dan *verification*, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Reduksi Data yaitu sebagai proses pemilihan, penyederhanaan, klasifikasi data kasar dari hasil penggunaan teknik dan alat pengumpulan data dilapangan. Reduksi data sudah dilakukan semenjak pengumpulan data reduksi dilaksanakan secara bertahap dengan cara membuat ringkasan dan menelusuri tema yang berbeda untuk menggali informasi dalam wawancara dan observasi.
2. Penyajian data merupakan suatu upaya penyusunan sekumpulan informasi menjadi pernyataan. Data kualitatif dijadikan dalam

bentuk teks yang pada saat diperolehnya informasi tersebut. Kemudian dan diklasifikasikan menurut pokok-pokok permasalahan.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi berdasarkan reduksi, interpretasi dan penyajian data yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya selaras dengan mekanisme logika pemikiran induktif, maka penarikan kesimpulan akan bertolak belakang dengan hal-hal khusus sampai pada rumusan kesimpulan yang sifatnya umum.

1.9 Lokasi Penelitian dan Jadwal Penelitian

1.9.1 Lokasi Penelitian

Penulis Mengambil lokasi penelitian di Satuan Reserse Narkoba Polres Cirebon Kota Jl. Veteran No. 05, Kebonbaru, Kec. Kejaksan, Kota Cirebon, Jawa Barat 45121

Adapun alasan penulis memilih lokasi penelitian tersebut karena:

1. Tingkat peredaran narkoba di wilayah Cirebon Sangat tinggi dan Kinerja Aparatur Kepolisian sangat dibutuhkan dalam menangani permasalahan narkoba khususnya di wilayah Cirebon.
2. Adanya data yang mendukung dalam proses penelitian.
3. Lokasi penelitian mudah dijangkau sehingga lebih efektif bagi penulis unuk melakukan penelitian.

1.9.2 Jadwal Penelitian

Kegiatan penelitian yang penulis lakukan kurang lebih selama 6 bulan dari bulan maret sampai dengan bulan agustus 2020, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut ini:



